

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Lingkungan Sekolah

###### a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar pendidikan anak dan mempengaruhi perkembangannya. Secara bahasa lingkungan adalah daerah, kawasan, kalangan yang termasuk di dalamnya. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.

Menurut Sartain (Ahli psikologi dari Amerika) mengatakan bahwa lingkungan sekitar meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*, kecuali gen-gen.<sup>1</sup>

Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Lingkungan merupakan segala yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>2</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada sesuatu saat, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- 1) Tempat (lingkungan fisik); keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam;
- 2) Kebudayaan (lingkungan budaya); dengan warisan budaya tertentu Bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan;

---

<sup>1</sup> Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing)* (Bandung: Alfabeta, 2016), 117.

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 63-64.

- 3) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan yaitu segala sesuatu baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Lingkungan yang bersifat fisik dapat berupa tempat tinggal, tempat ibadah, tempat berolahraga, tempat bermain, dan sebagainya. Adapun lingkungan nonfisik dapat berupa adat istiadat, pola hubungan, dan lain sebagainya.

Sekolah berasal dari bahasa belanda “*school*”, bahasa Jerman “*die scule*”, dan bahasa Inggris “*school*” yang artinya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat belajar anak.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sekolah sebagai sebuah lembaga atau bangunan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar serta menjadi tempat memberi dan menerima pelajaran sesuai dengan tingkatannya (sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah tinggi).<sup>5</sup>

Pemahaman yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).<sup>6</sup>

Sedangkan Syaiful Sagala berpendapat bahwa sekolah adalah salah satu bentuk ikatan kerjasama sekelompok orang yang bermaksud mencapai suatu tujuan yang telah di sepakati bersama. Sekolah sebagai lembaga organisasi yang bersifat formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk memberikan layanan pendidikan kepada kelompok anak usia sekolah yang pelaksanaannya dibimbing

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 33.

<sup>4</sup> Anwar Hafid, dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

<sup>5</sup> KBBI Online, diakses pada hari Kamis, 19 Juli 2018 pukul 14:02.

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 6.

oleh guru melalui kurikulum yang bertingkat untuk mencapai tujuan instruksional.<sup>7</sup>

Menurut M. Djamal, sekolah sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara guru dan siswa yang mana siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai pembelajar dengan menggunakan sumber-sumber pendidikan yang tersedia.<sup>8</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, sebagaimana pendapat Hurlock yang mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sengaja dirancang khusus untuk menyelenggarakan kegiatan pengajaran para peserta didik dibawah pengawasan guru-guru. Sekolah merupakan sarana untuk menuntut ilmu, yang pada dasarnya bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki seorang anak baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.

Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk ke dalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu, sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia.

---

<sup>7</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: PT Nimas Multina, 2013), 53-54.

<sup>8</sup> M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 25.

<sup>9</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 30.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
- 3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar & berbagai kegiatan kokurikuler.<sup>10</sup>

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

#### **b. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bersifat formal**

Lingkungan pendidikan adalah salah satu institusi atau kelembagaan dimana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Menurut Abuddin Nata, kajian lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) biasanya terintegrasi secara *implisit* dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya

---

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 164.

terdapat ciri-ciri keIslaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.<sup>11</sup>

Lingkungan berperan penting sebagai tempat kegiatan bagi manusia yang sangat berguna untuk menunjang proses suatu kegiatan berlangsung termasuk kegiatan pendidikan. Lingkungan pendidikan Islam berfungsi untuk menunjang terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dalam kondisi aman dan tentram.

Dalam al-qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktek sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah, dan universitas. Meskipun lingkungan tidak disinggung secara langsung dalam al-qur'an, akan tetapi al-qu'an juga menyinggung dan memberi perhatian terhadap lingkungan sebagai tempat sesuatu. Seperti dalam menggambarkan tentang tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal istilah *al-qaryah* yang diulang dalam al-qur'an sebanyak 54 kali.<sup>12</sup>

Sependapat dengan hal tersebut, Abuddin Nata mengatakan bahwa di dalam alqur'an tidak terdapat ayat-ayat yang secara spesifik berbicara tentang sekolah. Al-Qur'an tidak mau melibatkan dirinya pada hal-hal yang bersifat produk budaya nalar yang bersifat teknis dan terus berkembang dari waktu ke waktu.<sup>13</sup>

Keberadaan sekolah dalam kehidupan modern sekarang ini merupakan lembaga yang sangat vital bagi pembangunan bangsa dan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan anak yang bersifat formal. Hal ini didasarkan pada alasan karena berbagai komponen pendidikan disekolah mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, materi pelajaran, proses belajar mengajar, guru, evaluasi, manajemen, dana, sarana prasarana dan komponen pendidikan lainnya yang tidak dibakukan (diformalkan) secara tertulis.

---

<sup>11</sup> Zulhammi, "Lingkungan Pendidikan Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.1 (2014): 186, diakses pada 19 Oktober, 2019, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/172>.

<sup>12</sup> Zulhammi "Lingkungan Pendidikan Menurut Al-Qur'an", 187.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 225.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana adalah sekolah. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan, dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas pendidikan. Guru masuk kedalam kelas membawa semua unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, cara berbicara, bergaul, dan memperlakukan anak, bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun terbawa tanpa sengaja ketika ia berhadapan dengan anak didiknya.<sup>14</sup>

Dilihat dari jenjang lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi. Peserta didik pada sekolah taman kanak-kanak memiliki ciri-ciri antara lain belum mampu berpikir abstrak. Peserta didik lebih banyak meniru dan menyerap pengalaman lewat pancainderanya. Peserta didik pada sekolah dasar pada usia 6-12 tahun ditandai dengan perkembangan kecerdasan yang cepat dan peserta didik mampu memahami hal-hal yang abstrak. Peserta didik pada lingkungan sekolah lanjutan ditandai oleh adanya perkembangan fisik yang pesat, perkembangan emosi, perkembangan kecerdasan, dan perkembangan sosial. Demikian pula kecerdasan anak mulai meningkat, daya kritisnya mulai timbul, ingin dihargai, menunjukkan jati dirinya dan sebagainya.

Menurut Hasbullah, peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik, peranan sekolah antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak didik belajar dan bergaul bersama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- 2) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-qur'an*, 223.

- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Peranan sekolah, sebagaimana yang diuraikan tersebut jelas sangat vital dan bukan saja untu di lingkungan sekolah dan pribadi anak, akan tetapi dampaknya terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu, sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap, dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah.<sup>15</sup>

Fungsi sekolah terikat kepada target atau sasaran yang dibutuhkan masyarakat. Sebagaimana diperinci oleh Anwar Hafid, dkk. Dalam bukunya *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan, sebagai proses pembudayaan pengetahuan, sikap dan keterampilan (keahlian) manusia, sedangkan proses transformasi dapat dipahami sebagai upaya memformulasi kebudayaan masyarakat yang lebih baik.
- 2) Peranan manusia sosial, sekolah dalam hal ini dipandang sebagai tanggung jawab dalam melahirkan peserta didik penerus bangsa.
- 3) Membentuk kepribadian sebagai dasar keterampilan.
- 4) Sekolah dapat mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- 5) Membangun integrasi sosial sehingga masyarakat sebagai *output* pendidikan hidup harmonis, jauh dari konflik dan ketegangan sosial.<sup>16</sup>

Fungsi pemberian pendidikan, tidak diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan sekolah, pada dasarnya pendidikan bisa diperoleh di sepanjang hidup manusia di mana pun dan kapan pun.

#### c. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didirikan untuk proses pembelajaran anak dibawah pengawasan guru dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan serta pementukan moral dan karakter anak agar menjadi individu yang lebih berkualitas. Di bawah asuhan guru-guru, anak-anak memperoleh pengajaran dan pendidikan. Anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 49-50.

<sup>16</sup> Anwar Hafid, dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, 51-52.

dan keterampilan, yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya nanti di masyarakat. Tugas utama sekolah yaitu memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak untuk kehidupannya nanti.<sup>17</sup>

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu, sebagai wujud sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Dalam melakukan pembelajaran di lingkungan sekolah tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Menurut Slameto faktor-faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup:

- 1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode mengajar dapat mempengaruhi belajar siswa.

- 2) Kurikulum

Kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

- 3) Relasi guru dengan siswa

Peranan guru dalam hubungannya dengan siswa bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang

---

<sup>17</sup> M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, 27.

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*, 34-35.

di hadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan situasi informal.

4) Relasi siswa dengan siswa

Sekolah bagi murid-murid dapat dipandang sebagai sistem persahabatan dan hubungan-hubungan sosial. Disuatu sekolah, terdapat macam-macam kedudukan/kelompok murid dan hubungan antar-murid. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan belajar.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran atau disebut juga sebagai sarana yang memiliki fungsi untuk membantu tercapainya suatu tujuan.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu sekolah akan mempengaruhi belajar siswa. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar. Sekolah di pagi hari adalah waktu yang paling tepat di mana pada saat itu pikiran masih segar dan kondisi jasmani masih baik.<sup>19</sup>

## 2. Peranan Orang Tua

### a. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.<sup>20</sup> Selanjutnya Dindin Jamaluddin menyatakan bahwa, “Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak”.<sup>21</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 68.

<sup>20</sup> KBBI Online, diakses pada hari Kamis, 21 September 2019 pukul 15:25.

<sup>21</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 133.

keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.<sup>22</sup>

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang di dasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang sejati pula.<sup>23</sup>

Orang tua sebagai pendidik utama anak dan merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil akan terbawa dan membekas sampai dewasa yang akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya. Dalam hal ini, pihak ibu lebih dituntut berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh perhatian, penyayang, dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.<sup>24</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

#### **b. Tanggung Jawab Orang Tua**

Dalam upaya menghasilkan penerus yang tangguh dan berkualitas diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinyu dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang

<sup>22</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 35.

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 80.

<sup>24</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 133.

tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya.<sup>25</sup>

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, berbicara, buang air, berjalan, berdoa sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak.<sup>26</sup>

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Individu adalah ibarat sebuah kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan anak, ajaran Islam meggariskannya sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- 2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- 3) Tanggung jawab pemeliharaan dan kesehatan anak
- 4) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual<sup>27</sup>

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

---

<sup>25</sup> Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 132.

<sup>26</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 88.

<sup>27</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, perawatan yang agar ia hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bergua bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.<sup>28</sup>

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinyu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua tetapi telah didasari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.<sup>29</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tatanan fisik saja (materi) mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Peranan Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki fungsi maupun kedudukan (status).<sup>30</sup> Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting

<sup>28</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 137-138.

<sup>29</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 89.

<sup>30</sup> KBBI Online, diakses pada hari Kamis, 21 September 2019 pukul 15:25.

sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.<sup>31</sup>

Peranan menurut peneliti adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitik beratkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.

Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya terutama didalam pendidikan agama Islam. Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak yang menentukan kualitas kehidupan, baik secara fisik maupun psikis.<sup>32</sup>

Zakiyah daradjat mengemukakan, “Hubungan orang tua dan anak sangat mempengaruhi jiwa anak. Baik buruknya serta tumbuh tidaknya mental anak sangat bergantung pada orang tua.”

Dengan demikian orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata pertama bagi anak dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW yang menyebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR Bukhori)

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa baik buruknya anak sangat bergantung pada sikap orang tuanya. Anak yang dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan fitrah (kemampuan dasar) berupa potensi religius (nilai-nilai agama).<sup>33</sup>

---

82. <sup>31</sup> Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 1982),

<sup>32</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 136.

<sup>33</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 139.

Dalam mendidik anak, orang tua harus mengetahui cara berpikir anak. Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain:

1) Orang tua sebagai panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktifitasnya kepada anak.

2) Orang tua sebagai motivator anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.

3) Orang tua sebagai cermin utama anak

Orang tua harus memiliki sikap keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan harmonis, begitu juga sebaliknya. Orang tua diharapkan menjadi tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya.

4) Orang tua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan dengan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi keluarga yang ada.<sup>34</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah sebagai contoh atau teladan, pendidik, pemberi rangsangan, pelindung serta pelajaran. Orang tua atau suami istri yang baik di lingkungan keluarga adalah sebagai pusat perhatian dan tanggung jawab serta tempat kembali semua perilaku anak.

---

<sup>34</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 145-146.

### 3. Pembentukan Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Kata *khuluqu* secara bahasa memiliki arti perangai, tingkah laku atau tabiat, budi pekerti yang mencakup sikap, prilaku, sopan, etika, karakter, kepribadian, dan moral. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak adalah budi pekerti, kelakuan, perilaku.<sup>35</sup>

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

1) Hamzah Ya'qub

Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir batin.<sup>36</sup>

2) Ahmad Amin

Akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan terbiasa. Akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk.<sup>37</sup> Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

3) Imam Al-Ghozali

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

4) Ibrahim Anis

Akhlak yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang yang tertanam

---

<sup>35</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros (Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak)* (Kudus: DIPA STAIN KUDUS, 2008), 24.

<sup>36</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1.

<sup>37</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 62-63.

<sup>38</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 141-142.

dalam jiwa, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu sehingga menjadi perilaku kebiasaan.

#### **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak Islam adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak islami mencakup berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah melalui media-media yang telah disediakan Allah, yaitu ibadah yang langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, dan haji. Pelaksanaan ibadah-ibadah itu secara benar menurut ketentuan syariat serta dilakukan dengan ikhlas mengharap ridha Allah SWT merupakan bentuk akhlak yang baik terhadap-Nya. Berakhlak kepada Allah diajarkan pula oleh Rasul dengan *bertahmid, takbir, tasbih, dan tahlil*.<sup>39</sup> Berikut ini beberapa contoh akhlak terhadap Allah SWT:

- a) Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharap ridha-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.<sup>40</sup>
- b) Khusyu' yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya.<sup>41</sup>
- c) Sabar yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita.
- d) Syukur yaitu merealisasikan apa yang dinugrahkan kepada kita sesuai dengan fungsinya.
- e) Tawakkal yaitu menyerahkan amal perbuatan kita kepada Allah SWT untuk dinilai oleh-Nya
- f) Do'a yaitu memohon hanya kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian (Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi)* (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), 184.

<sup>40</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa* (Konsep Ulama Salaf) (Surabaya: Risalah Gusti, TT), 1.

<sup>41</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, 145-146.

<sup>42</sup> Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa*, 87.

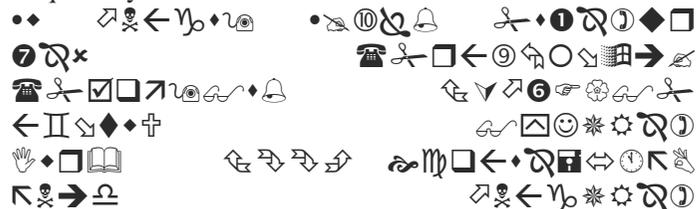
2) Akhlak terhadap sesama manusia

Berakhlak kepada sesama manusia adalah bergaul dan berbuat baik kepada orang lain. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, dimulai dari keluarga sendiri, terutama ibu dan bapak.

- a) Akhlak kepada orang tua, antara lain mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, rasa kasih sayang, berkomunikasi dengan baik, mempergunakan kata-kata lemah lembut, selalu mendoakan kedua orang tua.
- b) Akhlak kepada diri sendiri, antara lain memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi perkataan dan perbuatan yang tidak baik.
- c) Akhlak kepada tetangga, antara lain saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.
- d) Akhlak kepada masyarakat, antara lain memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, amar ma'ruf nahi mungkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama dan menaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah sebaik-baiknya dan menepati janji.<sup>43</sup>

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yaitu bersikap baik terhadap lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan dengan cara merawat dan memberinya kasih sayang. Seperti halnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 11-12:



<sup>43</sup> Mubasyaroh, *Buku Daros (Materi Dan Pembelajaran Aqidah Akhlak)*, 33-34.



Artinya : “Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (QS. Al-Baqarah ayat 11-12)

### c. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi dua jenis yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*).

#### 1) Akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariah Islam yang tercermin dalam berbagai amal batin, seperti dzikir, berdo'a maupun amalan lahir seperti kepatuhan pelaksanaan ibadah dan sikap tata krama berinteraksi dengan orang lain.<sup>44</sup> Berikut merupakan akhlak terpuji, diantaranya:

- a) Rasa belas kasihan dan lemah lembut (*ar-rahman*).
- b) Pemaaf dan bermusyawahar (*al-afwu*).
- c) Sikap dapat dipercaya dan mampu menepati janji (*amanah*).
- d) Tekun dan merendahkan diri di hadapan Allah SWT (*khusyu' dan tadharru*).
- e) Sifat malu (*haya'*).
- f) Berbuat baik dan beramal shaleh (*al-shalihat*).
- g) Sabar (*al-sabr*), dll.<sup>45</sup>

Menurut Al-Ghazali berakhlak mulia atau terpuji artinya “mehilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan agama Islam serta menjauhi diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan baik, melakukannya dan mencintainya.”

Menurut Hamka, ada berapa hal yang mendorong seseorang berbuat baik, diantaranya:

<sup>44</sup> Ulil Amri Syafri, *Akhlak Sebagai Karakter Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 75.

<sup>45</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 38-42.

- a) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
  - b) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
  - c) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
  - d) Mengharap pahala dan surga.
  - e) Mengharap pujian dan takut pada adzab Allah.
  - f) Mengharap keridhaan Allah semata.<sup>46</sup>
- 2) Akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*)

Akhlak tercela merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah baik secara amalan batin seperti dengki, hasad, maupun amalan lahir seperti berzina, menyakiti orang lain dan seterusnya.<sup>47</sup> Madzmumah ialah tingkah laku yang dapat merusak keimanan dan menjatuhkan martabatnya dan akan menyebabkan si pelakunya mendapat kemurkaan dari Allah SWT dan dijauhkan dari kasih sayang Allah SWT.

Dalam terminologi Islam klasik, gangguan kepribadian disebut dengan akhlak tercela (*Akhlak Madzmumah*) sebagai kebalikan dari akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*). Al-Gazali menyebut gangguan kepribadian dengan “*akhlaq al-khabitsah*” ia kemudian berkata:

الْأَخْلَاقُ الْحَبِيئَةُ أَمْرَاضُ الْقُلُوبِ وَأَسْقَامُ النُّفُوسِ

Artinya: “*Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa*”.

Jadi, yang dinamakan penyakit hati adalah apabila sifat buruk yang telah tumbuh dan menguasai hati sehingga menyebabkan seseorang memiliki sifat yang tercela.

Imam Al-Ghazali menerangkan empat hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (maksiat), diantaranya: Dunia dan isinya, manusia, setan (iblis), dan nafsu.<sup>48</sup>

#### d. Pengertian pembentukan akhlak

Membahas mengenai masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan

<sup>46</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, 37-38.

<sup>47</sup> Ulil Amri Syafri, *Akhlak Sebagai Karakter Pendidikan Islam*, 75.

<sup>48</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 42.

bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Hal tersebut telah dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip oleh Rosif bahwa tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan akhlak yaitu untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan yang bernilai baik.<sup>49</sup>

Menurut Al-Abrasyi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.<sup>50</sup>

Begitu juga Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses pendidikan tempat individu itu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>51</sup>

Sebagian ahli berpendapat bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting* (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung pada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk dan diusahakan (*ghair muktasabah*).

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama'-ulama' Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Maskawih, al-Ghazali, dan lain-lain termasuk kepada

---

<sup>49</sup> Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)", *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no.2 (2015): 393 diakses pada 17 Januari, 2018, <https://www.researchgate.net/publication/309027734>.

<sup>50</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 142.

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 133-134.

kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*). Imam al-Ghazali mengatakan sebagai berikut:

والتأديبات وَالْمَوَاعِظُ الْوَصَايَا لَبَطَلَتِ التَّغْيِيرَ لِاتَّقْبِلُ الْأَخْلَاقُ لَوْكَانَتْ  
أَخْلَاقَكُمْ حَسَنًا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ قَالَ وَلِمَا

Artinya: “*Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadits nabi yang mengatakan, perbaikilah akhlak kamu sekalian*”.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pembentukan akhlak itu sangat di perlukan. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>52</sup>

#### e. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ada tiga aliran yaitu Nativisme (faktor internal), Empirisme (faktor eksternal), dan Konfergensi.

Menurut aliran nativisme (faktor internal) bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik, maka dengan sendiri menjadi baik.<sup>53</sup>

Aliran empirisme (faktor eksternal) berpandangan bahwa sifat manusia itu sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>54</sup> Faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pendidikan dan pembinaan yang diberikan. Lingkungan sosial yang dimaksud disini yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*, 135.

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*, 143.

<sup>54</sup> Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers: 2010), 167.

Aliran konvergensi berpendapat bahwa faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>55</sup>

Aliran konvergensi ini sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut ini:



Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* (QS. An-Nahl:78)<sup>56</sup>

Dari ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusa memiliki potensi untuk dididik yait penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Menurut Hamzah Ya’kub, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>57</sup>

1) Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

<sup>55</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 113.

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*, 145.

<sup>57</sup> Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro,1982), 57.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang terus membentuk akhlak atau moral, diantaranya:

a) Insting (naluri)

Insting adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari, dan berlangsung secara mekanis.

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.

c) Keturunan

Ahmad amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-waratsah* atau warisan sifat-sifat.

d) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras dan kehendak. Kehendak ini adalah salah satu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu.<sup>58</sup>

2) Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

a) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atas suatu masyarakat adalah lingkungan. Lingkungan alam mampu mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang dan lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b) Pengaruh keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Keluarga merupakan

<sup>58</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, 30-31.

tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Memang manusia mempunyai naluri *pedagogis*, yang berarti bahwa buat ibu bapak perilaku pendidikan itu merupakan akibat “naluri” untuk melanjutkan keturunan.<sup>59</sup>

Dengan kata lain keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan penting setelah keluarga, sekolah berfungsi sebagai lembaga yang membantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan, dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.<sup>60</sup>

Di lingkungan sekolah seorang anak mendapatkan informasi tentang ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupannya.

d) Pengaruh masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati di lingkungannya.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah. Corak yang diterima peserta didik dalam masyarakat, yaitu

---

<sup>59</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 41.

<sup>60</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 77.

meliputi segala bidang, baik pemetukan kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesulilaan dan keagamaan.<sup>61</sup>

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua.

Akan tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak. Agar kemampuan, bakat, minat, kepribadian, dan akhlak seorang anak lebih optimal, maka dibutuhkan lingkungan yang mendukung. Dalam arti bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat harus saling bekerja sama dengan baik dan seimbang.

#### **f. Cara Pembinaan Akhlak**

Dalam pembinaan akhlak diperlukan dorongan dan bimbingan yang baik bagi setiap anak agar perilaku dan tindakannya tidak melenceng dari norma yang ada. Upaya pembinaan akhlak siswa remaja di sekolah dikelompokkan menjadi tiga yaitu upaya preventif (tindakan pencegahan), represif (tindakan menindak) dan kuratif (tindakan memperbaiki).<sup>62</sup>

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak terpuji perlu adanya pembinaan yang meliputi beberapa aspek. Untuk mewujudkannya, maka aspek-aspek yang memerlukan pembinaan yaitu pembinaan aspek akidah (iman dan tauhid), pembinaan aspek ibadah, pembinaan aspek akhlak, dan pembinaan aspek sosial.<sup>63</sup>

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup kesehariannya.

<sup>61</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 152.

<sup>62</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Riau: Zanafa Publishing, 2013), 40-41.

<sup>63</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 54.

Dengan demikian, maka perlu dilakukan pembinaan dengan cara :

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa.
- 2) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 3) Meningkatkan pendidikan kemauan dalam kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya, sehingga akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- 4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- 5) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan sesuatu hal yang baik.<sup>64</sup>

Dalam membina akhlak siswa salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui metode pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu.<sup>65</sup> Pembiasaan merupakan metode yang digunakan untuk melatih jiwa agar terbiasa melakukan hal-hal baik yang merujuk pada pencapaian terbentuknya akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan rutin yang bersifat kontinyu dan dilaksanakan secara berulang-ulang hingga kegiatan keagamaan rutin tersebut menjadi kegiatan yang kelak menjadi kegiatan rutin yang dilakukan secara sadar diri tanpa perintah atau paksaan.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang ada relevansinya dengan judul ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah :

1. Skripsi oleh Mahdalena (10711000512) Tahun 2012 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul "*Pengaruh Pergaulan Sesama Siswa Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pergaulan

---

<sup>64</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 10-12.

<sup>65</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 141.

sesama siswa terhadap akhlak cukup tinggi yaitu sebesar 37,5%.<sup>66</sup>

**Persamaannya** yaitu kedua skripsi bersifat kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang lingkungan dan akhlak siswa, sedangkan **perbedaannya** yaitu dalam skripsi Mahdalena memfokuskan pada lingkungan pergaulan sesama siswa di sekolah saja sedangkan penulis lebih memfokuskan lingkungan sekolah dan peran orang tua dalam membentuk akhlak anak/siswa.

2. Skripsi oleh Muhammad Husnul Maafi (2811133178) Tahun 2017 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul “*Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2016/2017*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap akhlakul karimah siswa adalah sebesar 49,84%.<sup>67</sup>

**Persamaannya** dengan skripsi penulis yaitu skripsi bersifat kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang akhlak siswa, sedangkan **perbedaannya** yaitu skripsi M. Husnul Hanafi memfokuskan pada kegiatan keagamaan. Menurut penulis, kegiatan keagamaan merupakan salah satu upaya untuk membentuk akhlak anak yang diselenggarakan di lembaga pendidikan dan penulis memfokuskan lembaga pendidikan yaitu sekolah dan orang tua.

3. Layisa ‘Ayisy (14111110048) Tahun 2015 Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Berbicara Santun Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Hulubatenglor Kecamatan Pabuara Kabupaten Cirebon (Kasus di RW 004)*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga

---

<sup>66</sup> Mahdalena, “*Pengaruh Pergaulan Sesama Siswa Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*”, *Skripsi*. (Pekanbaru Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2012), 23.

<sup>67</sup> Muhammad Husnul Maafi, “*Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2016/2017*”, *Skripsi*. (Surabaya: IAIN Tulungagung, 2017), 28.

tergolong baik dan perilaku berbicara santun remaja usia 13-15 dalam kategori cukup baik.<sup>68</sup>

**Persamaannya** yaitu skripsi bersifat kuantitatif dan sama-sama meneliti tentang keluarga dan pendidikan akhlak, sedangkan **perbedaannya** yaitu skripsi Layisa ‘ayisy memfokuskan akhlak berupa perilaku berbicara sopan santun. Pendidikan akhlak dalam keluarga dapat membentuk akhlak anak yang baik. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang keikutsertaan atau terlibatnya orang tua dan sekolah dalam membentuk/membina anak agar memiliki akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

### C. Kerangka berpikir

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini didasarkan pada asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama di dalam pendidikan Islam. Dalam mendidik anak, orang tua harus dapat mengetahui cara berpikir anak dan tidak menyamakan cara berpikir anak dengan orang dewasa. Setelah seseorang mendapat pengaruh lingkungan keluarga maka lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam mengembangkan akhlak tersebut. Apabila lingkungan sekolah baik maka akhlak yang terbentuk akan baik dan sebaliknya apabila lingkungan sekolah itu buruk maka akhlak yang terbentuk akan buruk.

Pembentukan akhlak seorang siswa itu tidak bisa dibentuk secara langsung, tetapi harus dilakukan secara berangsur-angsur atau bertahap. Oleh karena itu, pembentukan akhlak itu merupakan

---

<sup>68</sup> Layisa ‘Ayisy, “Pengaruh Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Berbicara Santun Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Hulubatanglor Kecamatan Pabuara Kabupaten Cirebon (Kasus di RW 004)”, *Skripsi*. (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2017), 28.

proses. Apabila proses itu berlangsung dengan baik, maka akan menghasilkan suatu kepribadian yang baik.

Berikut ini apabila dituangkan dalam skema kerangka berfikir yaitu:

**Gambar 2.1**  
**Skema Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis penelitian**

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>69</sup> Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran diatas guna menjawab rumusan masalah yang di ajukan, maka hipotesis atau jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui proses penelitian adalah sebagai berikut:

Ha : “Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VIII di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak.”

Ho : “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VIII di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak”.

Ha : “Ada pengaruh yang signifikan antara peranan orang tua terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VIII di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak.”

Ho : “Tidak ada pengaruh yang signifikan antara peranan orang tua terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VIII di MTs Mazro’atul Huda Karanganyar Demak”.

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2010), 110.